

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia hidup di bumi ini pasti mempunyai mimpi dan tujuan dalam hidup yang ingin diraih. Banyak jalan yang akan ditempuh dalam mencapai tujuan hidupnya. Erik Erikson menyebutkan bahwa setiap individu dituntut untuk memiliki tujuan hidup dan memiliki konsep dasar kepribadian sebagai bekal disetiap fase kehidupan yang akan dilaluinya. Hal ini merupakan sebuah pilihan setiap individu untuk menjalankan kehidupan dalam mencapai kesejahteraan hidupnya.

Kesejahteraan psikologis memiliki hubungan yang sangat erat dengan kepuasan yang mampu dirasakan. Kesejahteraan psikologis juga berkaitan dengan adanya rasa syukur, memiliki harapan, kegembiraan, stabilitas suasana hati dan mampu meningkatkan bakat yang dimiliki. Pencapaian yang digali dari potensi psikologis pada setiap individu merupakan arti dari kesejahteraan psikologis (Batram & Boniwell, 2007).

Seligman (2005) menyebutkan bahwa pada dasarnya kesenangan berlandaskan pada emosi yang positif yang dimiliki oleh setiap individu. Elfida (2008) menjelaskan bahwa setiap manusia ingin hidup dengan bahagia. Manusia bekerja dengan keras untuk mencari dan menciptakan kebahagiaannya masing-masing, baik dalam keluarga, sosial maupun di

dalam pekerjaan. Kebahagiaan yang diterima akan mempengaruhi kebermaknaan hidup setiap individu dalam kehidupan.

Setiap profesi didalam sebuah pekerjaan pasti memiliki resiko yang berbeda-beda, termasuk menjadi seorang tenaga kesehatan, seperti dokter, perawat dan bidan. Keselamatan dalam bekerja merupakan salah satu aspek dalam perlindungan tenaga kerja yang termuat dalam UU nomor 13 pada tahun 2003. Hal ini dengan adanya perlindungan tenaga kerja merupakan sebuah pendorong dalam meningkatkan serta membangun kesejahteraan psikologis bagi para tenaga kesehatan.

WHO (*World Health Organization*) mengumumkan pertama kali adanya virus yang melanda dunia pada tanggal 31 Desember tahun 2019. Virus corona untuk pertama kalinya diketahui di Negara Cina kota Wuhan pada akhir Desember 2019. Virus covid-19 ini mampu menyebar pada manusia melalui sentuhan ataupun udara, hingga saat ini hampir menyerang seluruh dunia termasuk Indonesia. Pemerintah telah melakukan tindakan dengan membentuk Satuan Tugas dari tingkat nasional hingga tingkat daerah. Hal ini diharapkan dapat bersinergi untuk memutus rantai penyebaran dengan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang dimuat pada Peraturan Pemerintah Nomor 21 pada tahun 2020.

Berdasarkan adanya wabah ini masyarakat dihimbau untuk menjaga jarak dan melakukan segala aktivitas dirumah. Selama pandemi masyarakat diwajibkan untuk *work from home* atau bekerja dirumah demi keselamatan (Herliandy, 2020). Berbeda dengan meraka yaitu tenaga kesehatan yang harus bekerja lebih keras dalam penanganan wabah covid-19 saat ini. Mereka

mengorbankan keselamatan demi mengemban tanggung jawab yang besar, bisa juga disebut sebagai beban kerja. Dalam hal ini individu harus bisa bertanggung jawab dan menyelesaikannya tepat waktu. (Meshkati, Astianto dan Supriyadi, 2014)

Berdasarkan adanya permasalahan tersebut kesejahteraan psikologis para tenaga kesehatan menjadi salah satu aspek yang akan mempengaruhi kinerja pada pekerjaannya. Pernyataan ini di serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Batuah, Haskas dan Latif (2012) yang melakukan penelitian pada sejumlah perawat yang menjaga ruang rawat inap di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar, yang menunjukkan adanya hubungan antara beban kerja yang berat terhadap kesejahteraan psikologis, yaitu apabila beban kerja semakin besar maka tekanan kerja yang dialami akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis perawat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dilapangan menemukan perbedaan perilaku yang ditunjukkan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat dalam penanganan pasien yang terpapar dengan tenaga kesehatan yang tidak menangani pasien terpapar secara langsung. Salah satu perilaku yang nampak adalah perbedaan komunikasi yang ditunjukkan oleh perawat penanganan pasien covid-19 yang cenderung sedikit melakukan komunikasi secara lisan terhadap pasien ataupun keluarga pasien yang terpapar virus.

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis terhadap perawat penanganan covid-19 menyatakan bahwa adanya tekanan psikologis yang besar, yang dibuktikan dengan adanya pernyataan seorang perawat yang

khawatir akan resiko yang ada, adanya penegasan bahwa diantara mereka mungkin sudah ada yang terpapar virus covid-19 tidak hanya sekali melainkan berulang-ulang, meskipun mereka sudah menggunakan alat perlindungan diri (APD). Kondisi tersebut dikhawatirkan akan membahayakan diri sendiri maupun keluarga dirumah, seperti anak, suami atau istri, orang tua ataupun keluarga lainnya yang tinggal dalam satu rumah.

Isu-isu yang penulis dapatkan dilapangan salah satunya adalah banyaknya tuduhan dari masyarakat terutama kalangan masyarakat biasa hingga beberapa media cetak yang menyebutkan adanya penyalahgunaan anggaran penanganan covid-19 yang dilakukan oleh beberapa rumah sakit yang melibatkan tenaga kesehatan, yang dibuktikan dengan ungkapan yang dilontarkan Said Abdullah yang merupakan Ketua Badan Anggaran Dewan Perwakilan Rakyat yang melibatkan Terawan Agus Putranto yang merupakan menteri kesehatan pada hari Rabu 15 Juli 2020.

Adapun hasil wawancara online pada enam perawat yang merupakan perawat dalam penanganan pasien covid-19 di RSUD Grati Pasuruan menyatakan bahwa mereka tidak sekedar melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang tenaga kesehatan melainkan lima di antara enam dari mereka menjelaskan bahwa pengabdian dan ketulusanlah yang mampu menguatkan mental mereka dalam menghadapi wabah yang sangat berbahaya ini. Mereka merasa bahwa apa yang telah dilakukan adalah sebuah amalan terhadap sesama manusia yang didasari oleh ajaran agama yang mereka peluk dan mereka amalkan.

Nelson, Boudris (2014) menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis juga dapat dipengaruhi oleh kondisi yang menegangkan saat bekerja. Berdasarkan adanya pandemi ini tidak dapat kita pungkiri bahwa beban yang dialami oleh tenaga kesehatan meningkat dari pada biasanya. Mengingat himbauan dari pemerintah yang mewajibkan masyarakat untuk *stay at home* demi keselamatan tidak berlaku bagi mereka yaitu tenaga kesehatan yang harus bekerja lebih keras dalam penanganan wabah covid-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2009) terhadap perawat dirumah sakit jiwa Surakarta mendapat hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebermakna hidup dan kesejahteraan psikologis. Hal ini berhubungan dengan motivasi yang dirasakan oleh tenaga kesehatan dalam melaksanakan tanggung jawab yang harus dilakukan yang didukung oleh Sumanto (2006) yang menyatakan bahwa motivasi dapat dipengaruhi oleh kebermaknaan hidup karena salah satu sifat yang muncul dari dalam diri individu, yaitu terpenuhinya salah satu kebutuhan dalam hidup.

Bastaman (2007) menyebutkan tentang sumber-sumber kebermaknaan hidup antara lain, nilai kreatif (*creative values*) yaitu kegiatan yang meliputi bekerja, menciptakan karya, dan melakukan kewajiban yang maksimal dengan penuh rasa tanggung jawab. Usaha untuk melakukan pekerjaan dengan maksimal adalah salah satu contoh kegiatan yang dapat menciptakan sebuah karya, dalam hal ini bekerja dan berkarya merupakan salah satu cara agar kita akan mampu menemukan sebuah arti kehidupan yang bermakna serta dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis kita.

Selanjutnya nilai penghayatan (*experiential value*) yang dikemukakan oleh Bastaman (2007) yaitu, penghayatan dari nilai-nilai keimanan, kebenaran, dan kasih sayang dapat membuat individu memiliki arti dalam hidupnya. Banyak beberapa individu yang mampu menemukan kebermaknaan hidup dari agama yang diyakini. Pernyataan ini juga dikemukakan oleh Monica (2016), yang melakukan penelitian terhadap pelayan gereja di Gereja Sidang Jemaat dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya korelasi antara kebermaknaan hidup dengan kesejahteraan psikologis pada pelayan gereja.

Bastaman (2007) juga menyebutkan nilai bersikap (*attitudinal value*) yang termasuk dalam sumber-sumber makna hidup yaitu menerima dengan sepenuh hati dengan kesabaran, ketabahan, dalam menghadapi segala ujian dari Tuhan, seperti sakit dan kematian. Meskipun banyak usaha maupun upaya sudah dilakukan dengan efektif, Akan tetapi hal ini akan mempengaruhi nilai sikap dalam menghadapi keadaan yang dihadapi sehingga rasa syukur akan membuat hidup kita bermakna dan akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan kondisi yang dihadapi sekarang sudah seharusnya pemerintah dapat memberikan dukungan moril maupun materil kepada para tenaga kesehatan yang sudah berjuang menjadi garda terdepan dalam bidang kesehatan. Segala kebutuhan dan keselamatan untuk para tenaga kesehatan haruslah terpenuhi dengan baik. Bukan hanya pemerintah yang ikut andil dalam membantu pekerjaan berat yang dilakukan para tenaga kesehatan melainkan kita sebagai masyarakat, dengan cara mematuhi segala anjuran yang telah diberikan oleh pemerintah agar sedikit meringankan beban dan tanggung jawab tenaga kesehatan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, dengan banyaknya permasalahan yang sedang dihadapi, khususnya permasalahan kesejahteraan psikologis para tenaga kesehatan yang meliputi ketakutan, kekhawatiran, tanggung jawab dan beban kerja yang dialami. Peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada korelasi positif antara kebermaknaan hidup dengan kesejahteraan psikologis pada tenaga kesehatan di RSUD Grati Pasuruan, melalui penelitian yang berjudul **Hubungan antara Kebermaknaan Hidup dengan Kesejahteraan Psikologis Tenaga Kesehatan di RSUD Grati Pasuruan pada Masa Pandemi Covid-19.**

## **B. Rumusan Permasalah**

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini berfokus pada apakah ada korelasi positif signifikan antara kebermaknaan hidup dengan kesejahteraan psikologis pada tenaga kesehatan di RSUD Grati Pasuruan pada masa pandemi covid-19?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kebermaknaan hidup dengan kesejahteraan psikologis tenaga kesehatan di RSUD Grati Pasuruan pada masa pandemi covid-19.

### **2. Manfaat**

Manfaat dari penelitian yang hendak didapati yaitu :

1. Secara Teoritis

Menambah khasanah keilmuan dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi positif dan psikologi klinis dalam usaha menetapkan serta menguji teori-teori mengenai kesejahteraan psikologis dalam hubungannya dengan kebermaknaan hidup.

2. Secara Praktis

a. Bagi tenaga kesehatan

Memberikan informasi kepada tenaga kesehatan bahwa kesejahteraan psikologis diduga memiliki hubungan erat dengan kebermaknaan hidup yang akan membantu kita dalam mengemban tugas mulia.

b. Penelitian lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan kebermaknaan hidup dan kesejahteraan psikologis.

3. Secara umum

Penelitian ini secara umum memberikan tambahan pemahaman dan pengetahuan bagi penulis mengenai hubungan antara kebermaknaan hidup dengan kesejahteraan psikologis tenaga kesehatan.

#### D. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Oktavia Erlin (2018) dengan judul *Psychological well being perawat yang bekerja dipuskesmas kota dan puskesmas desa Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur*. Pada skripsi ini peneliti tersebut mendeskripsikan kesejahteraan psikologis perawat puskesmas yang bekerja di puskesmas kota dan perawat yang bekerja di puskesmas desa dikatakan sejahtera. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara teknik wawancara dan observasi. Subjek yang diteliti yaitu perawat yang bekerja dipuskesmas kota dan perawat yang bekerja dipuskesmas desa. Berdasarkan penentuan informasi teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Monica (2016). Penelitian tersebut berjudul *hubungan antara makna hidup dengan kesejahteraan psikologis pada pelayan gereja sidang jemaat Allah (GSJA) Kristus Raja di kota Salatiga*". Pada skripsi ini peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan positif antara makna hidup dengan kesejahteraan psikologis pada pelayan gereja sidang jemaat Allah (GSJA) Kristus, Salatiga. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dan teknik pengambilan sampelnya adalah teknik sampling jenuh. Partisipan penelitian ini adalah 61 pelayan gereja tersebut dengan hasil penelitian adanya hubungan yang signifikan antara makna hidup dengan kesejahteraan psikologis.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Wahyuni (2019). Penelitian tersebut berjudul *hubungan antara kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis pada siswa SMA negeri se-Jakarta pusat*. Pada skripsi ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara kepuasan hidup dengan kesejahteraan psikologis siswa SMA di

Jakarta. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik multistage *random sampling* dengan hasil penelitian adanya hubungan antara kepuasan hidup dengan kesejahteraan psikologis.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah subjek yang digunakan adalah pelayan gereja, perawat dari puskesmas kota dan puskesmas desa dan siswa SMA. Pada penelitian ini berfokus pada nilai ibadah, fasilitas yang diberikan dan tingkat ekonomi siswa. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah mencari hubungan antara kebermaknaan hidup dengan kesejahteraan psikologis tenaga kesehatan di RSUD Grati Pasuruan. Selanjutnya penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik *sampling* jenuh dan teknik multistage *random sampling*. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah menggunakan metode kuantitatif dan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan penelitian yang akan penulis lakukan akan memiliki manfaat yang cukup besar bagi pembaca termasuk para tenaga kesehatan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis pada masa pandemi covid-19.